

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, bank syariah adalah institusi keuangan yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan prinsip syariah dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).² Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sama-sama beroperasi berdasarkan prinsip syariah, tetapi memiliki perbedaan utama dalam cakupan kegiatan dan target pasar. Bank Umum Syariah (BUS) memiliki layanan lebih luas, seperti penghimpunan dana dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, serta kegiatan perbankan lainnya termasuk valuta asing dan pasar modal. Sementara itu, BPRS lebih fokus pada pembiayaan bagi hasil, murabahah, dan ijarah tanpa layanan giro dan aktivitas di pasar modal. Selain itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) umumnya melayani segmen masyarakat kecil dan menengah dengan ruang lingkup operasional yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS).³

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak melakukan pembiayaan untuk konsumtif saja namun juga produktif. UMKM juga dapat mempengaruhi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan menjadi sumber utama nasabah dan penerima pembiayaan. Keuntungan UMKM dalam

² M B A Ismail, *Perbankan Syariah* (Kencana, 2017). hal. 26

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008', 1, 2008.

melakukan pembiayaan di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yaitu mereka lebih fokus kepada pembiayaan UMKM sehingga produk dan layanan yang ditawarkan lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha kecil. Proses pengajuan pembiayaan BPRS cenderung lebih sederhana dan cepat sehingga dapat memudahkan UMKM untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan. BPRS tidak hanya menyediakan pembiayaan, memberikan pendampingan dan pembinaan kepada UMKM. Pendampingan meliputi pelatihan manajemen usaha, pemasaran, keuangan, dan aspek-aspek lain yang dibutuhkan UMKM. Pembinaan dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan UMKM dan memberikan masukan serta solusi atas permasalahan yang dihadapi.⁴

Sedangkan keuntungan bagi UMKM jika melakukan pembiayaan di Bank Umum Syariah (BUS) yaitu mereka memiliki modal dan sumber dana yang besar, ragam produk dan layanan bervariasi, dan menjangkau berbagai wilayah yang memiliki potensi untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Namun BUS lebih lemah dalam melakukan pembiayaan pada UMKM dibandingkan BPRS. BPRS lebih fokus terhadap pembiayaan UMKM dibandingkan BUS yang jangkauan nasabahnya lebih luas (termasuk korporasi besar). BPRS memberikan akses yang lebih mudah dan cepat dalam proses pengajuan dan pencairan pembiayaan dibandingkan BUS yang memiliki prosedur yang dirasa lebih rumit dan memakan waktu yang lebih lama. BPRS memiliki hubungan yang lebih dekat dan personal, serta potensi pendampingan

⁴ Rifdah Atika Pasaribu and Ahmad Perdana Indra, "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Pengembangan UMKM Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah , Langsa)", 4 (2024), hal. 24–39.

yang lebih fokus terutama pada sektor UMKM. Keberadaan kantor BPRS yang seringkali berlokasi lebih dekat dengan sektor UMKM, yang memudahkan akses pembiayaan bagi pelaku UMKM.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa BPRS lebih fokus dalam melayani segmen pembiayaan UMKM dibandingkan BUS, serta menawarkan akses yang lebih mudah dan cepat dalam proses pengajuan dan pencairan dana. Selain itu, BPRS cenderung membangun hubungan yang lebih dekat dan personal dengan nasabahnya, berpotensi memberikan pendampingan yang lebih terfokus, dan umumnya lebih mudah diakses secara lokasi karena kantornya seringkali berada dekat dengan para pelaku UMKM.

Indonesia mengalami pandemi Covid 19 pada tahun 2020-2022 yang menjadikan perhambatan pertumbuhan ekonomi. Covid-19 menjadikan beberapa kegiatan menjadi dibatasi dan terbatas, sebagai upaya pencegahan Covid-19, tetapi mengakibatkan perlambatan dan kemacetan dari kegiatan bisnis. Sektor ekonomi mengalami penurunan dan banyak pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan. Pada kondisi tersebut sudah pasti salah satu sektor yang terkena dampak yaitu sektor perbankan. Dampak covid-19 terhadap sektor perbankan yaitu penyaluran kredit (pembiayaan), penurunan kualitas asset, dan pengetatan margin bunga bersih.⁶

⁵ Tasya Khairunnisa., dkk, "Perkembangan Umkm Dengan Pembiayaan Bank Umum Syariah", 2023, hal. 74–82.

⁶ Tri Mulato and others, 'Strategi Bisnis Bank Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Cabang Makassar', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.3 (2021), 1293–1305.

Kondisi awal pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pada Desember 2020, tercatat aset BPRS sebanyak Rp 14,95 triliun yang mana tumbuh 8,67 (yoy), lebih lambat dibandingkan pada Desember 2019 yaitu 11,30 (yoy). Pertumbuhan pembiayaan BPRS sebesar 7,42 % (yoy) pada Desember 2020, lebih lambat daripada Desember 2019 yaitu 9,45% (yoy).⁷ Namun pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 hingga tahun 2023 tercatat total aset dan pertumbuhan pembiayaan BPRS mengalami peningkatan.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari tahun 2019 hingga 2023 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1
Pembiayaan BPRS berdasarkan Golongan Pembiayaan
Tahun 2019-2023

Tahun	Pembiayaan UMKM	Pembiayaan selain UMKM
2019	5.841.290.000	4.102.030.000
2020	5.469.397.000	5.212.103.000
2021	6.273.086.000	5.710.715.000
2022	8.249.811.000	6.198.464.000
2023	9.769.759.000	7.255.697.000
Total	35.603.343.000	28.479.009.000

Sumber: Statistika Perbankan Syariah oleh OJK

⁷ Roadmap, *Pengembangan dan Penguatan Industri BPR-BPRS*, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024-2027, hal. 26-27

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam rentang waktu lima tahun terakhir 2019-2023, jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus meningkat. Bahkan dengan adanya pandemi Covid-19 tidak memperlambat pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Walaupun pada awal Covid-19 pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan, namun pada tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan. Penyaluran pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) paling dominan adalah penyaluran pembiayaan terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Peningkatan penyaluran pembiayaan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) kepada UMKM di Tengah pandemi Covid-19 didukung oleh beberapa faktor, yang pertama pertumbuhan positif Dana Pihak Ketiga (DPK), pertumbuhan DPK pada BPRS terjadi pada tahun 2021 mencapai 18,1% (yoy) dan per posisi Desember 2023 BPRS telah menghimpun DPK sebesar Rp 15.270 miliar atau tumbuh 13,6% dibandingkan periode satu tahun sebelumnya.⁸ Kedua, likuiditas bank yang terjaga. Ketiga, kebijakan stimulus dan relaksasi dari pemerintah dan OJK yang berpihak kepada UMKM. Keempat, Upaya restrukturisasi pembiayaan yang dilakukan BPRS dimana restrukturisasi pembiayaan dapat dilakukan ketika nasabah peminjam mengalami kesulitan keuangan, seperti yang terjadi selama pandemi Covid-19. Restrukturisasi pembiayaan bertujuan untuk membantu nasabah memperoleh kembali kesehatan keuangan mereka dan untuk mencegah pembiayaan yang

⁸ Roadmap, *Pengembangan dan Penguatan...*, hal. 27

bermasalah/macet.⁹ Kelima, inovasi produk dan layanan yang mudah terhadap kebutuhan UMKM saat pandemi Covid-19. Keenam, bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan, meningkatkan efesiensi, dan memitigasi risiko.

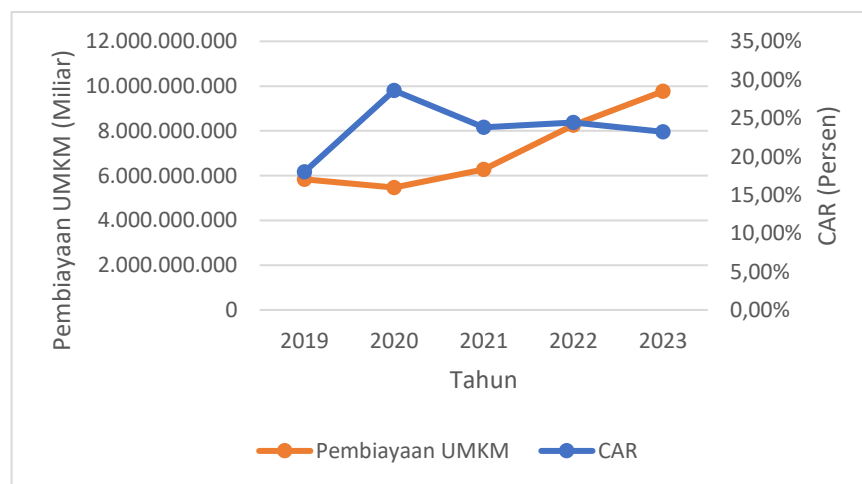
Meskipun Covid-19 memberikan dampak terhadap sektor perbankan, namun pembiayaan yang disalurkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap pembiayaan UMKM memiliki ketahanan yang baik, mampu bertahan stabil bahkan menunjukkan tren positif selama masa pandemi Covid-19 hingga periode pemulihan pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan pada sektor UMKM.

Di sisi lain, kinerja keuangan Bank Pembiayaan Syariah (BPRS) menjadi fokus utama saat pandemi Covid-19 hingga pasca pandemi, Dimana tantangan yang dihadapi seperti pembiayaan bermasalah, menjaga tingkat profitabilitas, mempertahankan kecukupan modal, dan mengelola likuiditas suatu bank. Ketahanan pembiayaan UMKM oleh BPRS tentunya tidak terlepas dari kinerja keuangan internal lembaga itu sendiri. Analisis mendalam terhadap rasio-rasio kinerja keuangan untuk memahami bagaimana BPRS mampu menjaga stabilitas dan bahkan mendorong pembiayaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan rasio kinerja keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai salah satu indikator

⁹ Soni Prima Nugroho dan Irwan Trinugroho, "Restrukturisasi Pembiayaan Nasabah Terdampak Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)", *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 9.1 (2023), 43–52.

rasio permodalan bank, *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu indikator rasio profitabilitas bank, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai salah satu indikator rasio kredit/pembiayaan bermasalah, dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebagai salah satu indikator rasio likuiditas bank. Oleh karena itu, analisis selanjutnya adalah menjelaskan hubungan antara rasio permodalan (CAR), rasio profitabilitas (ROA), risiko kredit/pembiayaan bermasalah, dan rasio likuiditas (FDR) dengan perkembangan pembiayaan UMKM di BPRS.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK

Gambar 1. 1

***Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan UMKM
pada BPRS di Indonesia Tahun 2019-2023**

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi seluruh bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk suatu keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian

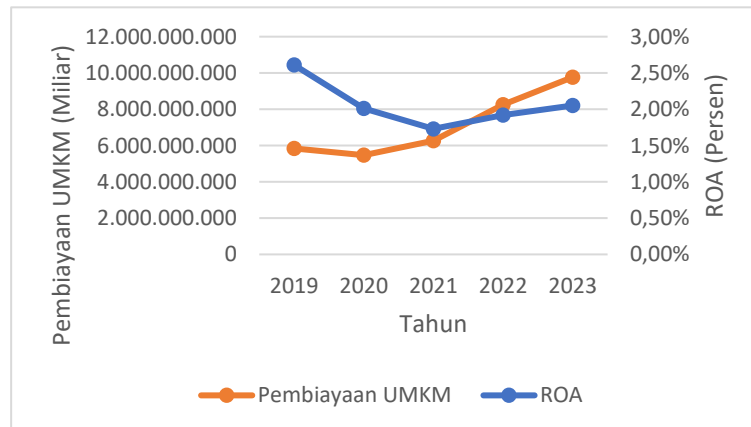
yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto dan Bariyyatin Nafi'ah,¹¹ menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Hubungan yang signifikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya CAR dapat meningkatkan pembiayaan UMKM. Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada beberapa waktu ketika CAR mengalami peningkatan, pembiayaan UMKM sempat mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan Ibnu Soleh, Mochlasin, dan Angga Dwi Febrianto,¹² menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM. Ketidakmampuan bank dalam mengatur tingkat permodalan dalam menyalurkan pembiayaannya kepada nasabah, Masyarakat, dan pihak yang membutuhkan pembiayaan tersebut dapat menjaga eksistensi bank. Bank harus mampu meningkatkan nilai CAR karena dengan adanya nilai CAR yang tinggi dapat berdampak pada tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap bank tersebut sehingga masyarakat atau pelaku UMKM dapat mengajukan pembiayaan untuk mendukung kegiatan usahanya.

¹⁰ Hariyanto and Bariyyatin Nafi'ah, "Pengaruh Aktivitas Lembaga Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8.1 (2022), hal. 45-54.

¹¹ Hariyanto dan Bariyyatin Nafi'ah. *Pengaruh Aktivitas Keuangan...*, hal. 45-54

¹² Angga Dwi Febrianto, Ibnu Soleh, and Mochlasin Mochlasin, "Exploring Determinant Factors on Indonesian MSMEs Financing in Sharia Banking", *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 4.1 (2022), hal. 27-37



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK

Gambar 1. 2
Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan UMKM
pada BPRS di Indonesia Tahun 2019-2023

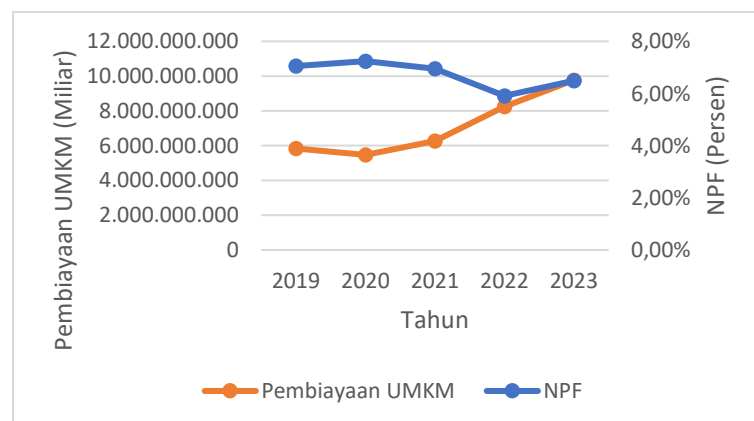
ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹³ ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Pembiayaan yang diberikan pada sektor UMKM berkontribusi pada peningkatan ROA, karena semakin baik kinerja UMKM semakin tinggi potensi keuntungan yang diperoleh bank.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khadafi, Chalirafi, Muchsin, dan Eka Khairani menunjukkan bahwa ROA berpengaruh

¹³ Risna Destiana, "Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Pada Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 2.1 (2016), hal. 15–28.

¹⁴ Dinda Sekar Ayu and Mohamad Andri Ibrahim, 'Pengaruh Pembiayaan UMKM Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return on Asset', *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, 2024, 113–20.

positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM.¹⁵ Hubungan yang signifikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatnya ROA akan meningkatkan pembiayaan UMKM. Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa beberapa waktu ketika ROA mengalami penurunan, sedangkan pembiayaan UMKM justru mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fery Rahma Pradika dan Fatchur Rohman,¹⁶ bahwa ketika profitabilitas bank meningkat, jumlah pembiayaan yang disalurkan justru mengalami penurunan dan sebaliknya. Pada kondisi ROA yang tinggi atau sebaliknya, bank cenderung lebih berhati-hati untuk meminimalkan potensi risiko pembiayaan bermasalah.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK

Gambar 1. 3

***Non Performing Financing (NPF) terhadap Pembiayaan UMKM
pada BPRS di Indonesia Tahun 2019-2023***

¹⁵ Chalirafi Muammar Khadafi dan Eka Khairani Muchsin, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Umkm', *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23.01 (2022), 40.

¹⁶ Fery Rahma Pradika dan Fatchur Rohman, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Return On Asset Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pembiayaan Murabahah Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 2022, Vol. 6 No. 2. Hal. 81-95

NPF merupakan rasio tingkat pengembalian pembiayaan dibandingkan dengan keseluruhan pembiayaan bank.¹⁷ Tingginya nilai rasio NPF menandakan semakin tinggi pula pembiayaan yang bermasalah/macet yang akhirnya mengakibatkan bank untuk melakukan pengurangan jumlah dana untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan, khususnya penyaluran kepada sektor UMKM.¹⁸

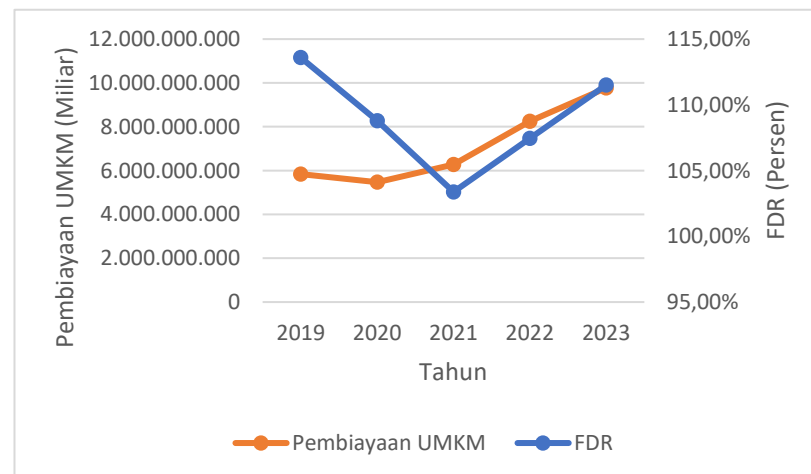
Berdasarkan penelitian Yusri Yusron, Trisiladi Supriyanto, dan Hendri Tanjung,¹⁹ menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai NPF, pembiayaan UMKM juga cenderung meningkat. Namun di sisi lain temuan ini mengindikasikan bahwa bank mungkin mengalami kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal kepada Masyarakat atau pelaku UMKM karena banyak nasabah yang tidak dapat memenuhi kewajibannya. Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa rasio NPF beberapa waktu mengalami peningkatan dan pembiayaan UMKM mengalami penurunan. NPF yang tinggi mencerminkan tingginya risiko pembiayaan bermasalah/macet yang mengakibatkan penurunan penyaluran pembiayaan khususnya pada sektor UMKM. Berdasarkan penelitian Muhammar Khadafi, Chalirafi, dan

¹⁷ Fitri Anisa Nusa Putri and Muhammad Wakhid Mustofa, 'Pengaruh NPF, FDR, Bank Size Dan Covid-19 Terhadap Pembiayaan UMKM Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2018-2021', *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 7.1 (2023), 57–74.

¹⁸ Mega Ria and Asfi Manzilati, 'Faktor Eksternal Dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Umum Syariah Kepada Umkm', *Islamic Economics and Finance in Focus*, 2.3 (2023), 411–21

¹⁹ Yusri Yusron, Trisiladi Supriyanto, and Hendri Tanjung, 'Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Umum Syariah Terhadap Pembiayaan Umkm Tahun 2018-2022', *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah*, 9.1 (2023), 1–9

Eka Khairani,²⁰ menunjukkan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM, yang membuktikan bahwa semakin tingginya NPF, semakin cenderung menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah oleh OJK

Gambar 1. 4

***Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Pembiayaan UMKM
pada BPRS di Indonesia Tahun 2019-2023***

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. FDR berfungsi untuk mengetahui apakah bank dapat menyalurkan dananya dengan baik atau tidak. Rasio FDR yang tinggi menandakan bank memiliki kemampuan yang baik dalam menyalurkan dana dari Masyarakat ke dalam pembiayaan, terutama dalam penyaluran pembiayaan sektor UMKM.²¹

²⁰ Muammar Khadafi and Muchsin. *Analisis Faktor Yang...*, hal. 35

²¹ Erviana Kusuma, 'Analisis Yuridiksi Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Penyaluran Pembiayaan Sektor UMKM Pada BPRS Di Indonesia Periode 2015 -2019', 1 (2021), 1–13.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Anisa Nusa dan M. Wakhid Mustofa,²² menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Hubungan yang signifikan tersebut, maka disimpulkan bahwa tingkat FDR yang tinggi mencerminkan semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat karena tersedianya dana yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan Gambar 1. 4 menunjukkan bahwa beberapa waktu FDR mengalami peningkatan, justru pembiayaan UMKM mengalami penurunan.

Menurut penelitian Erviana Kusuma,²³ menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan UMKM, yang berarti meningkatnya maupun menurunnya rasio FDR menunjukkan bahwa bank bisa menyediakan pembiayaan yang diberikan. Tingginya FDR menunjukkan bahwa bank bisa menyediakan pembiayaan yang signifikan meskipun kemampuan mereka untuk membayar utangnya menjadi lemah. FDR tidak berdampak pada pembiayaan UMKM karena besaran pembiayaan UMKM yang disalurkan oleh bank tidak bergantung pada besaran FDR, tetapi pada investasi terikat serta tidak terikat juga modalnya.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengaruh variabel-variabel seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM dapat berbeda tergantung pada

²² Putri and Mustofa. *Pengaruh NPF, FDR..*, hal. 64

²³ Erviana Kusuma, *Analisis Yuridiksi Financing...*, hal. 9

kondisi tertentu. Salah satu kondisi yang mempengaruhi hubungan tersebut adalah tingkat permodalan bank itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *threshold* untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pembiayaan UMKM pada tingkat *threshold* CAR yang berbeda. Berdasarkan tingkat *threshold* CAR dibagi menjadi 6 tingkat *threshold*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ambang batas CAR tertentu yang dapat mengubah arah atau kekuatan pengaruh variabel-variabel independen terhadap pembiayaan UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengambil topik mengenai perkembangan pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, karena itu penulis mengambil judul **“PENGARUH *THRESHOLD CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PEMBIAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR)?

2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
4. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
5. Apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia periode 2019-2023 pada setiap tingkat *threshold Capital Adequacy Ratio* (CAR).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun penelitian ini memiliki beberapa kegunaan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Financing*, dan *Financing To Deposit Ratio* terhadap Pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain untuk tambahan informasi dan bahan pembanding saat melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BPRS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui dampak atau pengaruh mengenai pembiayaan UMKM yang diberikan oleh Bank. Serta dapat menindaklanjuti permasalahan yang ditimbulkan akibat pembiayaan UMKM yang diberikan.

b. Bagi pihak akademik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Financing*, dan *Financing To Deposit Ratio* pada BPRS di Indonesia, serta dapat menjadi penelitian sebelumnya.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan UMKM Pada BPRS di Indonesia Periode 2019-2023”. Penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel X dimana variabel X sebagai variabel bebas (independen) yang terdiri dari variabel X_1 (*Capital Adequacy Ratio*), variabel X_2 (*Return On Assets*), variabel X_3 (*Non Performing Financing*), variabel X_4 (*Financing To Deposit Ratio*) dan variabel Y sebagai variabel terikat (dependen) yaitu pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini. Adapun batasan penelitian tersebut yaitu:

- a. Objek penelitian ditujukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara keseluruhan yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan.
- b. Penggunaan periode waktu dari tahun 2019 hingga tahun 2023, pada tahun 2020 hingga 2022 merupakan tahun selama pandemi Covid-19.
- c. Pada penelitian ini dibatasi pada variabel bebas (X) yaitu variabel X_1 (*Capital Adequacy Ratio*), variabel X_2 (*Return On Assets*), variabel X_3 (*Non Performing Financing*), variabel X_4 (*Financing To Deposit Ratio*).
- d. Pada penelitian ini dibatasi variabel (Y) yaitu pembiayaan UMKM pada BPRS di Indonesia.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.²⁴ Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan

²⁴ Hariyanto dan Bariyyatun Nafi'ah, *Pengaruh Aktivitas Lembaga...*, hal. 3

memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut ketentuan Bank Indonesia, CAR mempunyai nilai minimal sebesar 8%.²⁵

b. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja Perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.²⁶

c. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau

²⁵ I Wayan Sudirman, 'Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional Yang Profesional', *Jakarta: Kencana*, 2013.

²⁶ Irma Rizky Destiani and others, 'Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas BPRS Di Indonesia', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3.2 (2023), 356–72.

pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.²⁷

d. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%.²⁸

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

²⁷ Dadang Agus Suryanto and Sussy Susanti, 'Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) Dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8.1 (2020). hal. 34.

²⁸ Suryani, "Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankansyariah Di Indonesia (Rasio Keuangan Pada BUS Dan UUS Periode 2008-2010)", *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2.2 (2012), hal. 158.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal suatu bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dihitung dengan menggunakan rumus:²⁹

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. *Return On Asset (ROA)*

Menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memperoleh earning dalam oprasi bank. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, Rumus ROA:³⁰

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Non Performing Financing (NPF)*

Menunjukkan pembiayaan bermasalah yang mana perbandingan diantara keuntungan setelah pajak dan total aktiva tersebut. NPF dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

²⁹ Linda Widyaningrum and Dina Fitrisia Septiarini, 'Pengaruh CAR, NPF, FDR, Dan OER, Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2.12 (2015). hal. 970

³⁰ Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia", *Sumber*, 6.50 (2013), hal.150.

d. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Menunjukkan perbedaan antara banyaknya pembiayaan yang disalurkan dibandingkan sumber dana masyarakat. Rumus FDR:³¹

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian. Teori yang dibahas dalam bab ini adalah teori-teori dari variabel yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling, dan sampel penelitian; sumber data dan variabel; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian; serta analisis data

³¹ Maulydina Wirnawati and Lucia Ari Diyani, 'Pengujian CAR, NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah', *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 4.1 (2019), 69–80.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, *Non Performing Financing*, dan *Financing To Deposit Ratio* terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pembahasan data penelitian dan menganalisis hasil data yang diperoleh.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari bab yang telah dibahas sebelumnya serta berisi saran dan rekomendasi.